

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian tentang Pengembangan Madrasah

1. Pengertian Pengembangan Madrasah

Pengembangan madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam dipandang sangat penting dan menjadi perhatian yang sangat serius bagi semua kalangan guna dicapainya mutu pendidikan yang dicita-citakan sesuai tujuan pendidikan nasional dan juga tujuan pendidikan Islam. Pengembangan dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), diartikan sebagai proses atau cara yang dilakukan untuk mengembangkan sesuatu menjadi baik atau sempurna. Pengembangan secara umum berarti pola pertumbuhan, perubahan secara perlahan (*evolution*) dan perubahan secara bertahap. Sedangkan menurut Abuddin Nata sebagaimana dikutip Imron Fauzi, bahwa pengembangan tersebut terkait dengan upaya memperbaiki, meningkatkan, dan memajukan suatu kegiatan dari keadaan yang kurang maju kepada keadaan yang lebih maju. Dalam bidang pendidikan, pengembangan dapat dilakukan pada seluruh komponen pendidikan, antara lain pengembangan sumber daya manusia (khususnya guru), pengembangan kurikulum dan materi pelajaran, pengembangan proses belajar mengajar, pengembangan sarana prasarana dan sebagainya.¹

Rohmat mengartikan pengembangan adalah suatu proses kompleks terpadu untuk meningkatkan kemampuan keterampilan (*life skill*), strategis, teknis, teoritis, konseptual, bersifat aplikatif yang mengedepankan *living*

¹ Imron Fauzi, *Manajemen Pendidikan ala Rasulullah* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 66-6.

values guru yang sesuai dengan kebutuhan pekerjaan/ jabatan dalam pendidikan menggunakan prosedur yang sistematis dan terorganisir, dalam operasional belajar bertujuan dan terkontrol secara pedagogik. Suprihatiningrum mendefinisikan pengembangan adalah suatu proses untuk membantu organisasi atau individu dalam melakukan pekerjaan secara efektif.²

Pengembangan melibatkan satu set strategi yang dapat membantu individu atau organisasi untuk lebih efektif dalam melaksanakan pencapaian individu atau visi organisasi, misi, dan tujuan/hasil.³

Alim Sumarno mengutip dari Seels & Richey mengartikan pengembangan sebagai proses menterjemahkan atau menjabarkan spesifikasi rancangan ke dalam bentuk fitur fisik. Pengembangan secara khusus berarti proses menghasilkan bahan-bahan pembelajaran. Sedangkan menurut Tessmer dan Richey, pengembangan memusatkan perhatiannya tidak hanya pada analisis kebutuhan, tetapi juga isu-isu luas tentang analisis awal-akhir, seperti analisis kontekstual. Pengembangan bertujuan untuk menghasilkan produk berdasarkan temuan-temuan uji lapangan.⁴

Asmani secara rinci menjelaskan bahwa pengembangan di madrasah dapat dibagi menjadi beberapa bidang, yaitu:

- 1) Pengembangan kelembagaan, yaitu usaha dalam jangka panjang untuk memperbaiki proses-proses pemecahan masalah dan pembaharuan

²Rohmat, *Pilar Peningkatan Mutu Pendidikan* (Yogyakarta: Cipta Media Aksara, 2012), 165.

³Kompri, *Manajemen Pendidikan...* 165.

⁴Alim Sumarno, "Perbedaan Penelitian dan Pengembangan," (2012): <http://blog.elearning.unesa.ac.id/alim-sumarno/perbedaan-penelitian-dan-pengembangan>. (diakses pada 27 Januari 2020).

organisasi khususnya melalui budaya manajemen organisasi yang lebih efektif dan kolaboratif.

- 2) Pengembangan model kurikulum, yaitu kurikulum sebagai jantung pendidikan harus dilaksanakan sesuai teori-teori yang sifatnya fleksibel, sesuai dengan perkembangan zaman. Kurikulum selalu beradaptasi dengan perubahan dan kemajuan iptek. Oleh karena itu kurikulum akan selalu mengalami perubahan dan pengembangan untuk mencapai hasil pendidikan yang kontekstual.
- 3) Pengembangan tenaga pendidik dan kependidikan, yaitu guru harus mempunyai kecakapan dan wawasan yang memadai, mempunyai keterampilan yang tinggi, mampu menggunakan metode yang tepat, dan mudah beradaptasi dengan kemampuan anak didik.
- 4) Pengembangan model pembelajaran. Pembelajaran kontekstual adalah hal yang penting. Guru harus bisa mendorong anak didik agar mampu menghubungkan antara pengetahuan dengan kehidupan nyata dan mampu memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan ini dapat dikembangkan melalui pelatihan di tempat kerja maupun di luar kerja.
- 5) Pengembangan model manajemen, yaitu hendaknya manajemen yang berkaitan dengan faktor internal lembaga pendidikan menggunakan *total quality management* (TQM) dan faktor eksternal yang berhubungan dengan *output* anak didik. Manajemen ini bersifat emansipatif karena melibatkan seluruh elemen dalam proses perubahan yang direncanakan bersama.

- 6) Pengembangan model media dan sumber belajar, yaitu memanfaatkan media dan sumber belajar untuk meningkatkan produktifitas pendidikan dan pengajaran, memberikan peluang bagi kegiatan belajar individual, memberikan kesempatan secara lebih luas kepada guru dan siswa untuk bekerja sama, meningkatkan gairah belajar siswa serta meningkatkan gairah guru dalam mengajar.
- 7) Pengembangan model evaluasi, yaitu evaluasi harus dilakukan secara baik dan efektif, mengacu pada kurikulum kompetensi yang diterapkan. Oleh karena itu perlu dirumuskan standar kompetensi anak didik. Uji kompetensi yang dilakukan idealnya meliputi aspek psikomotorik dan praktik sehingga mendorong guru untuk melakukan pantauan dari awal sampai akhir.⁵

Pada hakikatnya pengembangan adalah upaya pendidikan baik formal maupun non formal yang dilaksanakan secara sadar, berencana, terarah, teratur dan bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing, mengembangkan suatu dasar kepribadian yang seimbang, utuh, selaras, pengetahuan, keterampilan sesuai dengan bakat, keinginan serta kemampuan-kemampuan, sebagai bekal atas prakarsa sendiri untuk menambah, meningkatkan, mengembangkan diri ke arah tercapainya martabat, mutu dan kemampuan manusiawi yang optimal serta pribadi mandiri.⁶

⁵Jamal Ma'mur Asmani, *Kiat Melahirkan Madrasah Unggulan* (Yogyakarta: DIVA Press, 2013), 135-142.

⁶Iskandar Wiryokusumo, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011).

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, manajemen pengembangan madrasah adalah usaha yang dilakukan secara sadar, terencana, dan terarah untuk membuat sesuatu yang baru atau memperbaiki, sehingga produk yang dihasilkan semakin bermanfaat untuk meningkatkan kualitas yang lebih baik.

Pengembangan sekolah dengan adanya kelas unggulan, yaitu dimana sejumlah siswa yang berprestasi, dikelompokkan ke kelas tertentu. Pengelompokan ini dimaksudkan untuk membina siswa dalam mengembangkan kecerdasan, kemampuan, keterampilan, dan potensinya seoptimal mungkin, sehingga memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang terbaik. Siswa yang berada di kelas unggulan akan mempunyai minat belajar yang tinggi dan perstasinya karena ada perhatian khusus dari sekolah. Secara konseptual kelas unggulan memang baik, melalui kelas unggulan dimungkinkan untuk melahirkan lulusan yang unggul pula. Namun secara teknis maupun psikologis pengembangan kelas unggulan tersebut perlu dicermati lebih lanjut, agar tidak terjadi kontra produktif.⁷

2. Landasan Filosofis Pengembangan Madrasah

Landasan filosofis memberikan arah pada semua keputusan dan tindakan manusia karena filsafat merupakan pandangan hidup, orang, masyarakat, dan bangsa. Dalam kaitannya dengan pendidikan, filsafat memberikan arah pendidikan, seperti hakikat pendidikan, tujuannya, dan bagaimana cara mencapai tujuan.⁸ Kaitanya dengan landasan filosofis

⁷Maimun, Fitri, *Madrasah Unggulan....* 37-39.

⁸ Sri Miniarti, *Manajemen Sekolah; Mengelola Lembaga Pendidikan Secara Mandiri* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 92.

pengembangan madrasah bagaimana menjadikan madrasah tersebut lebih baik, bermutu dan tentunya lebih maju sejalan dengan ide-ide dasar dalam merespon dan mengantisipasi berbagai tantangan yang akan dihadapi oleh madrasah kedepan.

Oleh karena itu sangatlah perlu bagi madrasah untuk mengakomodasi berbagai pandangan dan pendapat secara efektif sehingga terdapat perpaduan dalam konsep pengembangannya. Pengembangan madrasah dimaksud mengacu kepada beberapa prinsip yang mendasar sebagai berikut:

1. Membangun kesetaraan antara Pendidikan madrasah dengan sekolah selain madrasah dan dengan sektor lainnya. Artinya, Pendidikan di madrasah harus merupakan sistem terbuka di mana bersama-sama dengan sistem lain membangun dan mewujudkan cita-cita masyarakat. Pendidikan madrasah harus tidak terpisah dengan sistem sosialnya dan bersama-sama dengan sekolah di luar madrasah berinteraksi dengan lingkungan sosialnya.
2. Manusia dan masyarakat selalu berubah dan mengalami perubahan yang disengaja maupun tidak, maka Pendidikan di madrasah dituntut untuk memiliki kepekaan atas perubahan itu. Kepekaan dimaksud harus pula diikuti dengan kemampuan filterasi setiap perubahan yang ada sehingga dapat memilah mana yang positif dan mana yang negatif. Mana yang secara normatif sesuai dengan kultur budaya dan agama serta cita-cita masyarakat dan mana yang tidak sesuai dan akan merusak tatanan kehidupan yang sudah ada. Kepekaan dimaksud juga memiliki

perencanaan untuk mengantisipasi setiap perubahan yang terjadi itu. Sehingga madrasah tidak mengalami kegagalan dan kebingungan menghadapi setiap perubahan yang terjadi bahkan mampu memanfaatkannya sebagai bahan Pendidikan.⁹

Filosofi itu juga harus menekankan bahwa pendidikan di madrasah harus berfungsi dan relevan dengan kebutuhan, baik itu kebutuhan individu, keluarga, maupun kebutuhan berbagai sektor maupun sub-sub yang lainnya, baik itu lokal, nasional maupun internasional. Terkait dengan tuntutan globalisasi, pendidikan utamanya di madrasah harus menyiapkan sumber daya manusia yang mampu bersaing secara global.

3. Strategi Pengembangan Madrasah

Pengembangan madrasah merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan mutu madrasah agar kualitas madrasah semakin meningkat sehingga madrasah dapat berkembang dan diterima oleh segala lapisan masyarakat serta lulusan dari madrasah mampu beradaptasi dan bersosialisasi dalam hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam yang dikelola oleh Kementerian Agama selama ini masih dipandang rendah kualitasnya bagi sebagian masyarakat. Madrasah sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam idealnya harus berhasil mengembangkan seluruh aspek kehidupan manusia, yaitu aspek spiritual, akhlak, intelektual, dan keterampilan atau profesionalitasnya.¹⁰

⁹ Zulkarnain Dali, *Manajemen Mutu Madrasah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 12-14.

¹⁰ Jazuli Juwaini, *Revitalisasi Pendidikan Islam* (Jakarta : PT. Bening Citrakreasi Indonesia, 2011), 18.

Dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai *a plan method, or series of activities designed a particular educational goal*, yang artinya sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai pendidikan tertentu.¹¹ Jadi strategi pengembangan madrasah dapat diartikan sebagai sebuah upaya perencanaan dan pengelolaan madrasah yang berfungsi untuk mengarahkan dan mengembangkan madrasah dalam mencapai tujuan pendidikannya.

Dalam rangka mewujudkan fungsi idealnya, madrasah harus senantiasa mengorientasikan diri agar tetap *survive* dan mampu tampil bermakna, di tengah tuntutan terhadap penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi dan penghayatan nilai-nilai agama. Karena itu madrasah harus lebih serius untuk mengadakan pembaharuan pengembangan madrasah secara komprehensif serta kontinyu dan berorientasi ke depan.¹²

Penyediaan lembaga pendidikan Islam yang bermutu merupakan kebutuhan masyarakat dan menjadi salah satu tujuan utama dari strategi jangka panjang pendidikan di Indonesia. Terdapat beberapa hal yang perlu dilakukan dalam rangka mewujudkan kegiatan peningkatan mutu madrasah yaitu: a) penyamaan komitmen pencapaian mutu oleh semua pihak madrasah, b) adanya program khusus peningkatan mutu madrasah, c) adanya peningkatan pelayanan administrasi madrasah, d) kepemimpinan sekolah yang efektif, e) adanya standar kompetensi lulusan yang jelas, f) jaringan

¹¹Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), 126.

¹²Deden Makbullah, *Manajemen Mutu Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), 142.

kerjasama yang baik dan luas, g) tata kelola lembaga yang efektif, dan h) menciptakan iklim dan budaya lembaga yang kondusif.¹³

Selain itu dibutuhkan juga suatu strategi yang menfokuskan diri pada upaya pengembangan madrasah di lembaga pendidikan Islam sebagai upaya memenuhi kebutuhan masyarakat, meliputi:

1. Membangun berbagai kekuatan di madrasah yang meliputi: memiliki guru yang mempunyai kompetensi, dedikasi dan komitmen yang tinggi, memiliki siswa yang berprestasi, yakni siswa yang lahir dari proses pembelajaran yang kreatif dan efektif, mengembangkan sumber belajar yang tidak hanya berpusat pada guru, memiliki budaya madrasah yang kokoh, memiliki seorang panutan di madrasah, memiliki motivasi yang tinggi untuk mampu bersaing dan menciptakan kebersamaan yang erat dari berbagai komponen yang ada di dalam komunitas madrasah.
2. Memperkuat kepemimpinan dan manajemen madrasah. Kepemimpinan adalah untuk memengaruhi, mendorong, menggerakkan, mengarahkan dan memberdayakan seluruh sumber daya madrasah untuk mencapai tujuan pendidikan di madrasah. Sedangkan fungsi manajemen adalah membuat perencanaan, mengorganisasi, melaksanakan dan mengontrol pengembangan madrasah sesuai dengan visi, misi, tujuan dan sasaran, serta berorientasi masa depan.
3. Membangun pencitraan (*image building*) madrasah. Untuk membangun pencitraan, ada adagium yang harus dijadikan pegangan oleh seluruh

¹³Syafaruddin, *Manajemen Pembelajaran* (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), 15.

madrasah, yaitu *do a good job; do a good job; do a good job; and tell people about it.*

4. Mengembangkan program-program unggulan. Kepala madrasah harus berusaha untuk mencermati dan memetakan program-program unggulan yang sedang dan akan dikembangkan oleh kompetitornya. Pemetaan tersebut diperlukan agar tidak terjebak pada pengembangan program unggulan yang sama. Pemetaan tersebut mampu menentukan pilihan program unggulan dengan cara *being different, being the first, being the best.*
5. Harus berani mengubah *mindset* atau cara berfikir umat Islam, untuk lebih peduli terhadap kepentingan sosial dan tidak terjebak ke dalam *hedonisme spiritual*, yakni ahli ibadah yang hanya memberikan manfaat kepada dirinya saja, bukan memberikan manfaat kepada orang lain.
6. Perlunya pengembangan pendidikan di madrasah dengan menerapkan empat strategi, yaitu, *Pertama*, strategi substantif, yaitu lembaga pendidikan perlu menyajikan program-program yang komprehensif. *Kedua*, strategi *bottom-up*, yakni lembaga pendidikan harus tumbuh dan berkembang dari bawah. *Ketiga*, strategi *deregulatory*, yakni lembaga pendidikan sedapat mungkin tidak terikat pada ketentuan-ketentuan baku yang terlalu sentralistik dan mengikat, dalam artian diperlukan keberanian untuk melakukan pengembangan lembaga pendidikan yang *out of the box*, *keempat*, strategi *cooperative*, yakni lembaga pendidikan perlu mengembangkan jaringan kerja sama, baik sesama lembaga

pendidikan yang setingkat atau dengan yang lainnya pada tingkat regional, nasional maupun internasional.¹⁴

Dalam pengembangan madrasah, strategi sangatlah diperlukan sekali untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan dan mendapatkan hasil yang maksimal. Strategi tersebut dimaksudkan untuk menyusun langkah-langkah ataupun program-program yang akan ditempuh untuk mengembangkan madrasah. Dalam mengembangkan madrasah diperlukan juga program-program yang dapat meningkatkan mutu madrasah agar madrasah semakin unggul dan maju sehingga prestasi demi prestasi bisa diraih. Madrasah dipandang sangat perlu untuk merancang strategi pengembangan madrasah sebab di dalam lembaga pendidikan visi dan misi menjadi tolok ukur untuk mencapai keberhasilan di dalam proses pendidikan. Agar supaya visi dan misi tersebut dapat tercapai di dalam lembaga pendidikan maka harus memiliki strategi yang tepat dan cermat, kepemimpinan dan unsur sumber daya manusia yang bisa menjalankan strategi tersebut secara efektif dan efisien dengan cara memanfaatkan sumber daya yang ada tersebut.

4. Evaluasi Pengembangan Madrasah

Evaluasi memegang peranan penting dalam setiap aktivitas manusia, karena akan menentukan efektivitas dan keberlangsungan suatu kegiatan, sehingga akan terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan. Hasil evaluasi akan menentukan sejauh mana tujuan akan dicapai. Evaluasi juga dapat

¹⁴Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), 105-112.

membantu merencanakan, mengembangkan, mengimplementasikan, memperbaiki dan melanjutkan suatu kegiatan program.

Evaluasi merupakan salah satu komponen dari sistem pendidikan yang harus dilakukan secara sistematis dan terencana sebagai alat untuk mengukur keberhasilan atau target yang akan dicapai dalam proses pendidikan dan pembelajaran. Evaluasi pada dasarnya adalah memberikan pertimbangan atau harga atau nilai berdasarkan kriteria tertentu.¹⁵

Begitu pentingnya proses evaluasi pada setiap kegiatan maka sudah seharusnya setiap orang selalu siap untuk menjalani proses evaluasi tersebut. Bahkan, secara sadar memprogramkan proses evaluasi sebagai bagian integral dari kegiatan yang dilakukan. Pengukuran keberhasilan kegiatan merupakan pengukuran untuk mengevaluasi kegiatan. Untuk hal tersebut, kevalidan informasi menjadi kebutuhan yang tidak dapat dielakkan lagi. Artinya, informasi yang menjadi sumber atau alat evaluasi sudah seharusnya benar-benar valid. Kevalidan informasi ini akan memberikan hasil evaluasi yang benar-benar objektif sehingga dapat diketahui kondisi mana yang sudah berjalan dengan baik dan sesuai dengan yang diharapkan dan yang masih perlu peningkatan dan perbaikan lagi.¹⁶

5. Tantangan Pengembangan Madrasah Terhadap Tuntutan Perubahan Kebutuhan Masyarakat

Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam berdiri sekitar pertengahan abad ke-5 M. Dengan ditandai berdirinya madrasah yang megah

¹⁵Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru, 2002), 111.

¹⁶Mohammad Saroni, *Analisis & Strategi Meningkatkan Daya Saing Sekolah* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 194-195.

yaitu Madrasah Nizhamiyah di Baghdad. Pada awal berdirinya, madrasah sudah memiliki sistem administrasi yang teratur dan rapi serta memberikan kebebasan pada guru dan siswa dalam proses belajar mengajar.¹⁷ Madrasah merupakan lembaga pendidikan yang berciri khas Islam yang menarik perhatian masyarakat dewasa ini, karena eksistensinya dan peran yang tampak dalam peraturan Pendidikan Nasional.¹⁸

Peranan pendidikan Islam di kalangan umat Islam sebagai agama mayoritas penduduk Indonesia merupakan salah satu bentuk manifestasi dari cita-cita hidup Islami untuk melestarikan, mengalihkan, menanamkan (internalisasi), dan mentransformasikan nilai-nilai Islam tersebut kepada pribadi generasi penerusnya sehingga nilai-nilai kultural religius yang dicitakan dapat tetap berfungsi dan berkembang dalam masyarakat dari waktu ke waktu.

Madrasah sebagai institusi yang diberi amanah, tentunya dihadapkan dengan tantangan yang demikian kompleks, tidak hanya datang dari internal namun juga datang dari eksternal madrasah. Tantangan yang bersifat internal misalnya, manajemen kelembagaan, tenaga kependidikan, kurikulum, strategi pembelajaran, kualitas lulusan, dana, program pembinaan, kurang mampuan sekolah membangun *team work* yang solid dalam membangun dan *memanaj* pembelajaran, kurangmampuan membangun hubungan antar personal yang kokoh, ketidakstabilan iklim kerja, kurangmampuan dalam memonitor proses pembelajaran.¹⁹ Sementara tantangan eskternalnya,

¹⁷Choirun Niswah, *Sejarah Pendidikan Islam; Timur Tengah dan Indonesia* (Palembang: Rafah Press, 2010), 34.

¹⁸Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 12.

¹⁹Maimun, Fitri, *Madrasah Unggulan....* 7.

kekurang mampuan madrasah membangun sinergi dengan berbagai pihak, resisten terhadap perubahan, ketidakmampuan menyesuaikan diri dengan tuntutan perubahan sosial, perkembangan teknologi pembelajaran dan masih banyak lagi tantangan lainnya. Namun tentunya tantangan-tantangan tersebut harus segera direspons secara positif utamanya bagi madrasah yang berada di bawah naungan pesantren.

Untuk mengatasi problematika tersebut, madrasah di pesantren harus berusaha melakukan reaktualisasi guna meningkatkan kuantitas dan kualitas lulusan, mencapai dan/atau secara bertahap mampu melampaui delapan standar nasional pendidikan sebagaimana dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, dan mengembangkan program-program unggulan yang dapat meningkatkan citra madrasah di kalangan masyarakat atau pemerintah.²⁰

Berdasarkan tantangan yang sedang dan yang akan dihadapi maka madrasah perlu berbenah dengan menata kembali sistem pendidikannya sesuai dengan tuntutan dari tantangan tersebut. Malik Fajar merumuskan pendidikan Islam dapat menjadi alternatif apabila memenuhi empat tuntutan sebagai berikut :

1. Kejelasan cita-cita dengan langkah-langkah yang operasional di dalam usaha mewujudkan cita-cita pendidikan Islam.
2. Memberdayakan kelembagaan dengan menata kembali sistemnya.
3. Meningkatkan dan memperbaiki manajemen.

²⁰Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam, dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2009), 22-24.

4. Peningkatan mutu sumberdaya manusia.²¹

Kehadiran madrasah di Indonesia sebagai lembaga pendidikan Islam, sedikit-tidaknya dilatar-belakangi oleh beberapa aspek, diantaranya:

1. Sebagai manifestasi dan realisasi pembaharuan sistem pendidikan Islam.
2. Usaha untuk penyempurnaan terhadap sistem pesantren ke arah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan lulusannya memperoleh kesempatan yang sama dengan madrasah umum.
3. Sebagai bentuk realisasi sikap mental segolongan umat Islam, khususnya santri yang terpaku pada pendidikan barat sebagai system pendidikan mereka.
4. Sebagai jembatan antara pendidikan tradisional dengan pendidikan modern.²²

Jadi dapat disimpulkan, dilihat dari tuntutan internal dan tantangan eksternal global, maka keunggulan yang harus dimiliki madrasah di kalangan pesantren adalah penguasaan atas sains dan teknologi dan keunggulan kualitas sumber daya manusia. Sesuai dengan tujuan pembangunan Indonesia untuk mewujudkan manusia yang sejahtera lahir batin, maka penguasaan atas sains dan teknologi memerlukan perspektif etis dan panduan moral. Sehingga pada gilirannya akan berimbas pada peningkatan daya saing serta posisi tawar yang tinggi di bidang-bidang lain dalam era globalisasi ini.²³

6. Perubahan Pengelolaan Madrasah dan sejarah Perkembangannya

²¹A. Malik Fajar, *Madrasah dan Tantangan Modernitas* (Bandung: Mizan, 1998),13.

²²E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Madrasah: Konsep, Strategi, dan Implementasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 57.

²³Siswanto, "Madrasah Unggulan Berbasis Pesantren," *Ulumuna Jurnal Studi Keislaman*, 18/1 (2014):

<https://Ulumuna-jurnal-studi-keislaman-volume-18-nomor-1-juni.html> (diakses 16 Mei 2020), 172.

Dalam dunia pendidikan Islam, madrasah dibentuk awalnya mengajarkan berbagai pengetahuan keagamaan, melatih pengalaman dalam ajaran-ajaran Islam, termasuk praktek ibadah, muamalah, serta akhlaq. Pada periode awal ini madrasah tidak mengenal kategorisasi ataupun polarisasi ilmu pengetahuan, sehingga tidak ada persoalan dikotomi ilmu, semua ilmu pengetahuan dipandang sebagai bagian dari ilmu-ilmu Islam, dan dikembangkan oleh ulama' yang integritas keislamannya tidak diragukan lagi.

Ciri khas madrasah lebih dari hanya sekedar penyajian mata pelajaran agama. Artinya, ciri khas tersebut bukan hanya sekedar menyajikan mata pelajaran agama Islam di dalam lembaga madrasah tetapi yang lebih penting ialah perwujudan dari nilai-nilai keislaman di dalam totalitas kehidupan madrasah. Suasana lembaga madrasah yang melahirkan ciri khas tersebut mengandung unsur-unsur sebagai berikut: (1) Perwujudan nilai-nilai keislaman di dalam keseluruhan kehidupan lembaga madrasah; (2) Kehidupan moral yang beraktualisasi, dan (3) Manajemen yang profesional, terbuka, dan berperan aktif dalam masyarakat.²⁴

Tantangan yang dihadapi madrasah dalam menjalankan misinya tidaklah kecil. Hal ini disebabkan: *pertama*, perubahan orientasi pendidikan masyarakat. Persiapan menuju era industrialisasi telah menyebabkan orientasi pendidikan masyarakat berubah dari 'belajar untuk mencari ilmu' menjadi 'belajar sebagai persiapan memperoleh pekerjaan'. Hal ini sebagai dampak dari makin tersebarnya pendidikan Barat di Indonesia yang sejak

²⁴Tilaar, *Pradigma Baru Pendidikan Nasional* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), 179.

awal memang memang berorientasi pada ‘mendapatkan pekerjaan. Kecenderungan ini sudah melanda dunia karena, pendidikan model Barat inilah yang diadopsi di hampir seluruh negara di dunia. Perubahan orientasi ini membuat sekolah umum, yang memberikan pendidikan umum lebih banyak, lebih menarik minat orangtua daripada pesantren atau madrasah; *kedua*, pendidikan umum di mata masyarakat pada umumnya lebih diutamakan daripada pendidikan keagamaan. Ini tercermin dalam kurikulum 1994 yang prosentase pendidikan agamanya semakin dikurangi. Madrasah yang semula mengutamakan pelajaran agama daripada pelajaran umum, sering menjadi pontang-panting mengejar ketertinggalan mereka dari kekolah umum di bidang pelajaran umum dan *ketiga*, kualitas layanan pendidikan yang diberikan oleh mayoritas madrasah masih dinilai lebih rendah daripada layanan pendidikan yang diberikan oleh sebagian sekolah umum, apalagi yang negeri. Penyebab kekurangmutuan ini bermacam-macam: disebabkan oleh manajemen (pengelolaan) pendidikannya yang kurang bagus, kualitas tenaga pengajarnya yang kurang baik, kekurangan dana operasional sehari-hari.²⁵

Madrasah, dalam konteks mempersiapkan peserta didik menghadapi perubahan zaman akibat globalisasi ini memiliki peran yang amat penting. Keberhasilan madrasah dalam menyiapkan peserta didik dalam menghadapi tantangan masa depan yang lebih kompleks akan menghasilkan lulusan yang

²⁵Muzhoffar Akhwan, “Pengembangan Madrasah sebagai Pendidikan untuk Semua,” *El-Tarbawi Jurnal Pendidikan Islam*, 1/I (2008): <https://journal.uii.ac.id/Tarbawi> (diakses pada 16 Mei 2020), 47.

yang memiliki keunggulan kompetitif dan menjadi pemimpin umat, pemimpin bangsa yang ikut menentukan arah perkembangan bangsa ini.

Dalam menghadapi setiap tantangan dan perubahan tuntutan masyarakat, madrasah harus selalu berupaya melakukan reaktualisasi untuk lebih meningkatkan kualitas *output*. Reaktualisasi ini diarahkan pada perubahan madrasah dari pengelolaan seadanya menuju ke perhatian pada mutu, pengembangan dan pemberdayaan SDM yang berkualifikasi dan berkompetensi, serta melakukan sinkronisasi dengan kebijakan nasional dengan cara memenuhi standar nasional, bahkan meningkatkannya ke standar yang lebih tinggi, sehingga eksistensinya diakui di tingkat nasional, regional maupun internasional.²⁶

Maka dari itu, sewajarnya apabila pengembangan pendidikan madrasah di pesantren akan memperkuat karakter sosial sistem pendidikan nasional yang turut membantu melahirkan sumber daya manusia yang memiliki kehandalan penguasaan pengetahuan dan kecakapan teknologi yang senantiasa dijiwai oleh nilai-nilai luhur keagamaan. Pesantren telah menjadi *center of excellence* bagi pengembangan SDM yang memiliki basis moralitas dalam kehidupan sosial.²⁷ Pada akhirnya, SDM yang dilahirkan dari madrasah di pesantren ini secara ideal dan praktis dapat berperan aktif dalam setiap proses perubahan sosial menuju terwujudnya tatanan kehidupan sosial yang paripurna. Inilah keunggulan yang dimiliki oleh pendidikan pesantren.²⁸

²⁶Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, 24.

²⁷Nur Syam, *Transisi Pembaruan, Dialektika Islam, Politik dan Pendidikan* (Waru: LEPKISS, 2008), 196.

²⁸M. Sulthon & Moh. Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren dalam Perspektif Global* (Yogyakarta: Laksbang, 2006), 11.

B. Kajian tentang Kelas Unggulan

1. Pengertian Kelas Unggulan

Kelas Unggulan adalah kelas yang diikuti oleh sejumlah siswa yang unggul dalam tiga ranah penilaian dengan kecerdasan di atas rata-rata yang dikelompokkan secara khusus. Pengelompokan ini dimaksudkan untuk membina siswa dalam mengembangkan kecerdasan, kemampuan, keterampilan, dan potensinya seoptimal mungkin sehingga memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang terbaik sebagaimana semangat konsep wawasan keunggulan.²⁹

Kelas yang merupakan suatu unit kecil siswa memiliki situasi sosial yang berbeda-beda antar kelas yang satu dengan kelas yang lain. Karena itu, supaya tujuan pembelajaran dapat dicapai secara maksimal, maka ada sekolah yang dengan sengaja mengklasifikasikan siswa atas dasar kemampuan tertentu yang dimiliki siswa ke dalam suatu kelas yang lazim dinamakan sebagai kelas favorit atau kelas unggulan.³⁰

Kelas unggulan merupakan kelas yang dikembangkan untuk mencapai keunggulan dalam keluaran (*output*) pendidikannya. Untuk mencapai keunggulan tersebut, maka masukan (*input*), proses pendidikan, guru dan tenaga kependidikan, manajemen, layanan pendidikan, serta sarana penunjangnya harus diarahkan untuk menunjang tercapainya tujuan tersebut.

Dari beberapa definisi di atas peneliti mengambil kesimpulan bahwa yang di maksud dengan kelas unggulan adalah kelas yang di bentuk untuk

²⁹Ibrahim Bafadal, *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah Dasar dari Sentralisasi Menuju Desentralisasi* (Jakarta: Bumi Aksara: 2006), 28.

³⁰Ali Rohmad, *Kapita Selekta Pendidikan* (Jakarta: Teras, 2009), 70.

mengembangkan kecerdasan, kemampuan, keterampilan, dan potensinya seoptimal mungkin untuk mencapai keunggulan dalam keluaran (*output*) pendidikannya.

2. Perencanaan Kelas Unggul

Dalam menjalankan proses kelas unggul perlu adanya perencanaan yang matang sehingga dalam pelaksanaannya dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Hal-hal yang perlu direncanakan untuk kelas unggulan antara lain sarana dan prasarana, perencanaan sumber daya manusia, perencanaan kurikulum, perencanaan penerimaan siswa baru, perencanaan pembelajaran di kelas, pendanaan kelas unggul, dan juga merencanakan kerjasama dengan stakeholder.

Perencanaan harus realistis, yang berarti hal ini mengandung arti bahwa: a) Rumusan, tujuan serta target harus mengandung harapan yang memungkinkan dapat dicapai baik yang menyangkut aspek kuantitatif maupun kualitatifnya. Untuk itu harapan tersebut harus disusun berdasarkan kondisi dan kemampuan yang dimiliki oleh sumberdaya yang ada, b) Sumberdaya manusia yang akan melaksanakan kegiatan tersebut harus memiliki kemampuan dan motivasi serta aspek pribadi lainnya yang memungkinkan terlaksananya tugas dan kegiatan yang menjadi tanggung jawabnya, c) Jenis dan kegiatan harus relevan dengan tujuan dan target yang hendak dicapai, d) Prosedur, metode dan teknik pelaksanaan harus relevan dengan tujuan yang hendak dicapai serta harus memungkinkan kegiatan yang telah dipilih dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien.³¹

³¹M. Muchlis Solichin, "*Manajemen sarana dan prasarana pendidikan di STAIN Pamekasan*," 8/2 Juli-Desember (2011):

3. Pengorganisasian Kelas Unggul

Pengorganisasian adalah suatu proses yang menyangkut perumusan dan rincian pekerjaan dan tugas serta kegiatan yang berdasarkan struktur organisasi formal kepada orang-orang yang memiliki kesanggupan dan kemampuan melaksanakannya sebagai prasyarat bagi terciptanya kerjasama yang harmonis dan optimal ke arah tercapainya tujuan secara efektif dan efisien.³² Pengorganisasian dalam kelas unggul antara lain pengorganisasian sumberdaya manusia, kegiatan bimbingan belajar, pengembangan diri, dan lain-lain.

4. Pelaksanaan Kelas Unggul

Pelaksanaan merupakan aktivitas atau usaha-usaha yang dilaksanakan untuk melaksanakan semua rencana dan kebijaksanaan yang telah dirumuskan dan ditetapkan dengan dilengkapi segala kebutuhan, alat-alat yang diperlukan, siapa yang melaksanakan, dimana tempat melaksanakannya dan bagaimana cara yang harus dilaksanakan, suatu proses rangkaian kegiatan tindak lanjut setelah program atau kebijaksanaan yang ditetapkan yang terdiri atas pengambilan keputusan, langkah yang strategis maupun operasional atau kebijaksanaan menjadi kenyataan guna mencapai sasaran dari program yang ditetapkan semula.

Pelaksanaan adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang telah disusun secara matang dan terperinci, implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap siap.³³

<http://ejournal.stainpamekasan.ac.id/>(diakses pada 30 Januari 2020),157.

³²Ibid,

³³Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), 70.

5. Konsep Kelas Unggulan

Pengelolaan kelas berarti kegiatan pengaturan kelas untuk kepentingan pengajaran.³⁴ Pengelolaan kelas merupakan keterampilan guru untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif, dan mengendalikannya jika ada gangguan dalam pembelajaran.³⁵ Berikutnya, Djamarah dan Zaeni dalam Swardi mendefinisikan pengelolaan kelas sebagai kegiatan pengaturan untuk kepentingan pengajaran.³⁶

Istilah lain dari kelas unggulan yakni *excellent class*, *effective class*, *ability grouping*. Hanya saja konsep atau defenisi pengelolaan kelas unggulan secara spesifik belum peneliti temukan, namun setidaknya peneliti dapat merujuk dari ketiga pendapat di atas, bahwa yang dimaksud pengelolaan kelas unggulan adalah adanya aktivitas pengaturan untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif dan efektif di madrasah. Kelas unggulan adalah sejumlah siswa yang karena prestasinya menonjol dikelompokkan dalam satu group atau kelas khusus. Sistem pelaksanaan pembelajarannya dengan menerapkan kurikulum plus ditambah pendalaman materi Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Matematika, IPA, IPS dan beberapa ekstra kurikuler untuk mengembangkan minat, bakat dan kemampuan para siswa. Pembelajaran unggul dapat memudahkan dalam membina dan mengembangkan kecerdasan, keterampilan, kemampuan, bakat, minat, sikap dan perilaku siswa agar siswa memiliki indikator prestasi yang tinggi dan

³⁴Baharuddin & Moh.Makin, *Manajemen Pendidikan Islam-Transformasi menuju sekolah/madrasah Unggul* (Malang: UIN Press, 2010), 60.

³⁵Mulyasa. *Menjadi guru profesional: Mencipta Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 91.

³⁶Swardi, *Manajemen Pembelajaran* (Surabaya: Tempina Media Grafika, 2008), 108.

unggul sesuai dengan potensinya. Kelas unggul diartikan sebagai kelas khusus yang diselenggarakan untuk melayani kebutuhan-kebutuhan siswa-siswa cerdas dalam memenuhi kebutuhannya.³⁷ Dengan demikian, kelas yang dipergunakan untuk menyelenggarakan program kelas unggulan tersebut, disebut dengan istilah kelas unggulan.

Pengelolaan madrasah unggulan perlu ditunjang dengan kelas unggulan, yaitu sejumlah siswa yang berprestasi, dikelompokkan ke kelas tertentu. Pengelompokan ini dimaksud untuk membina siswa dalam mengembangkan kecerdasan, kemampuan, keterampilan, dan potensi seoptimal mungkin, sehingga memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap yang terbaik.³⁸

Merujuk dari beberapa konsep tentang madrasah unggulan di atas, peneliti memberikan batasan bahwa kelas unggulan merupakan kelas yang ditentukan melalui mekanisme yang ditentukan madrasah melalui sistem seleksi (akademis, non akademik), mekanisme pembinaan, dan mekanisme evaluasi sehingga menghasilkan siswa yang memiliki keunggulan agamis, akademis dan non akademis.

³⁷Suhartono & Ngadirun, *Penyelenggaraan Program Kelas-kelas Unggulan di Sekolah Dasar, Dinas Pendidikan Kabupaten Purworejo* (Jakarta: UT Lembaga Penelitian, 2003), 7.

³⁸Maimun, Fitri, *Madrasah Unggulan.....* 38.